Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 25709-25714

Urgensi Pendidikan Multikultural: Telaah Pengertian, Tujuan, dan Prinsip

Amat Ajar Wanto[1], Eni Novita Sari[2], Nur Fahmi Ibnatush Sholihah[3], Ahmad Manshur[4]

[1,2,3,4]Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri

Corresponding Author: Enasely Mega Wenyi Rohi, e-mail: ajarwanto04@gmail.com

Published: Mei, 2026

ABSTRACT

This study discusses the concept of multicultural education, which emphasizes the recognition and appreciation of cultural, ethnic, religious, and social diversity within society. Multicultural education is understood as a strategic effort to instill values of tolerance, equality, and respect for human rights through inclusive learning processes. The discussion covers the definition, objectives, and principles of multicultural education, including the dimensions proposed by James A. Banks: content integration, knowledge construction, prejudice reduction, equity pedagogy, and empowering school culture. The objectives of multicultural education include developing students' attitudes, knowledge, and skills to enable them to live harmoniously in a diverse society. Its principles highlight the importance of accepting differences as a natural reality, promoting equality, and fostering wise responses to diversity. The findings indicate that multicultural education plays a crucial role in preventing social conflicts and in building a just, democratic, and civilized society.

Keywords: multicultural education, cultural diversity, tolerance, equality, inclusivity

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, agama, ras, budaya, maupun bahasa. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang tidak ternilai, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam kehidupan sosial, perbedaan sering kali memunculkan sikap intoleransi, diskriminasi, hingga konflik horizontal yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis sejak dini melalui dunia pendidikan.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik agar mampu menghadapi realitas masyarakat yang majemuk. Namun, pada kenyataannya, praktik pendidikan di Indonesia masih belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman secara optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari masih adanya sikap eksklusivisme, prasangka, dan stereotip di kalangan peserta didik yang menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap pentingnya hidup dalam keberagaman. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan implementasi pembelajaran di lapangan, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai multikultural.

Pendidikan multikultural hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial sebagai realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap toleransi,

keadilan, serta kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

Selain itu, pendidikan multikultural juga berperan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan demokratis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga mampu mengelola perbedaan tersebut secara positif. Pendidikan multikultural berorientasi pada nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan perdamaian, sehingga dapat menjadi sarana untuk mengurangi prasangka, stereotip, serta konflik sosial di tengah masyarakat yang heterogen.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini, penerapan pendidikan multikultural menjadi semakin penting, terutama di era globalisasi dan digitalisasi yang ditandai dengan meningkatnya interaksi antarbudaya. Tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak terkendali di media sosial juga dapat memperkuat sikap intoleransi apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik tentang keberagaman. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pendidikan multikultural perlu diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan dalam proses pendidikan untuk membentuk generasi yang memiliki sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif serta membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembelajaran pendidikan multikultural serta pentingnya penerapannya dalam dunia pendidikan guna membangun sikap toleransi dan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode library research dimana sumber data yang digunakan sepenuhnya pustakaan dokumentatif seperti rujukan buku-buku, jurnal penelitian sebelumnya, artikel yang relevan dan majalah atau surat kabar dan tulisan ilmiah lainnya .

Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada kajian konseptual dan normatif mengenai tindak pidana korupsi dalam berbagai bentuknya. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk menelaah, mengkaji, serta menganalisis berbagai literatur dan sumber hukum yang relevan tanpa melakukan penelitian lapangan. Dengan menggunakan metode library research, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai berbagai bentuk tindak pidana yang berkaitan dengan korupsi, serta menegaskan pentingnya peran regulasi dan instrumen hukum dalam upaya pencegahan dan pemberantasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Multikulturalisme

Multikulturalisme secara sederhana dapat dikatakan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang "given" tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia, serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau prejudice untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah proses pendidikan yang menghargai keberagaman (budaya, agama, suku, dan cara berpikir) serta mendorong sikap toleransi dan inklusivitas. era digital membuka akses informasi global tanpa batas dan mempertemukan peserta didik dengan berbagai perspektif dan budaya.

Pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembang kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang non eropa.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural, termasuk yang berkaitan dengan pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, kurikulum pendidikan multikultural sebaiknya mencakup subjek-subjek, seperti: toleransi: tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan media; HAM: demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan dan subjek-subjek lainnya yang relevan

Andersen dan Cusher menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Kemudian, bagaimana mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

James A. Banks lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Pendidikan merupakan proses meningkatkan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam proses mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu:

1. integrasi konten; pemaduan konten menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka,
2. proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya,
3. mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan materi pengajaran,
4. pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras, dan
5. budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan; praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi oleh ras, prestasi yang tidak proporsional, dan interaksi staf, siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan peserta didik dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.

Mengingat bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak budaya, penerapan pembelajaran multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Pembelajaran multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama,ras dan golongan.

Tujuan Pendidikan Multikulturalisme

Frans Magnes Suseno Tujuan Pendidikan Multikultural Sebagai sebuah gerakan, pendidikan multikultural sebagai suatu pendidikan yang menunut kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga mampu melihat "kemanusiaan" sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Pendidikan akan dasar-dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah melakukan restrukturisasi institusi pendidikan agar setiap siswa dapat menguasai wawasan, sikap, dan keterampilan yang relevan dalam masyarakat global yang majemuk. Selain menjamin kesetaraan hak pendidikan lintas latar belakang etnis dan sosio-ekonomi, konsep ini bertujuan mencetak warga negara yang kritis serta mampu berpartisipasi aktif dalam budaya nasional yang bersifat inklusif.

Menurut Tri Astutik Haryati, tujuan pendidikan multikultural dibedakan menjadi tiga macam yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Yang terkait dengan aspek sikap (attitudinal goals) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Kemudian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (cognitive goals) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menterjemahkan prilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (instructional goals) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik- teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural.

Prinsip Pendidikan Multikulturalisme

Secara prinsip, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan penghargaan terhadap keragaman. Pendidikan multikultural selalu melibatkan proses di mana setiap budaya memiliki kesempatan untuk mengungkapkan identitasnya. Namun, melaksanakan pendidikan multikultural dalam praktiknya tidaklah sederhana, karena tujuannya adalah untuk mengatasi konflik komunitas atau setidaknya menciptakan kesadaran di masyarakat bahwa konflik tidaklah menguntungkan untuk memajukan kehidupan bersama.

Dalam Islam, perbedaan dianggap sebagai takdir yang tak terelakkan (sunnatullah) dan di dalamnya terdapat nilai-nilai yang membangun.
keimanan berdasarkan ayat QS. Ar-Rum: 22 yang menyatakan:

لِّلْعٰلِمِيْنَ لَاٰيٰتٍ ذٰلِكَ فِيْ اِنَّ وَاَلْوَانِكُمْۗ اَلْسِنَتِكُمْ وَاخْتِلَافُ وَالْاَرْضِ السَّمٰوٰتِ خَلْقُ اٰيٰتِهٖ وَمِنْ

Dalam ayat tersebut artinya yaitu : "Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah menjadikan langit dan bumi, serta keberagaman bahasa serta warna kulit manusia.

Menurut Intan Kumala Sari dan Nurkhodijah Siregar di dalam ajaran Islam terbagi menjadi tiga prinsip utama berkaitan dengan multukuralisme :

a. Prinsip "plural is usual", yang berarti bahwa keyakinan dan pengaplikasian kehidupan bersama yang didasarkan pada keragaman adalah hal yang umum dan tidak perlu diragukan. Cara berpikir dan cara menindaklanjuti yang dilakukan oleh manusia akan terus berbeda seiring berjalannya waktu.
b. Prinsip "equal is usual", agama Islam dalam prinsip ini memberi isyarat bahwa perbedaan itu sendiri adalah suatu hal yang biasa.
c. Prinsip "modesty in diversity", yaitu sikap yang bijaksana dalam merespons perbedaan. Sikap ini menjamin kecerdasan dalam mengasah pikiran dan melakukan tindakan, serta menjauhkan diri dari sikap yang seringkali membenarkan menggunakan kekerasan.

Menurut Groski, prinsip pendidikan multicultural adalah sebagai berikut:

a. Isi materi pelajaran yang diseleksi wajib memiliki perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
b. Pemilihan materi pelajaran wajib terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini wajib menyatukan opini/pendapat yang bertentangan serta interpretasi-interpretasi yang berbeda.
c. Pendidikan sebaiknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar mudah dipahami.
d. Materi pelajaran yang diseleski harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat.
e. Pengajaran seluruh pelajaran wajib menggambarkan serta dibentuk berlandaskan pada pengalaman serta pengetahuan yang dibawa speserta didik ke dalam kelas.

Sehingga dapat dipahami bahwa prinsip pendidikan multikultural adalah kerangka konsep yang mendorong pendidikan untuk menjadi inklusif, menghormati, dan memahami keberagaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang sosial dalam konteks pembelajaran. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan toleransi, kerja sama,

pemahaman lintas budaya, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural di Sekolah Dasar haruslah dikemas berdasarkan karakter dan budaya bangsa Indonesia.

Multikultularisme tidak hanya suatu wacana saja, namun suatu pandangan hidup yang harus diperjuangkan, sebab dibutuhkan sebagai landasan untuk tegaknya suatu demokrasi, HAM, serta kesejahteraan hidup masyarakatnya. Multikulturalisme tidak hanya suatu pandangan hidup yang berdiri sendiri terpisah dari ideology-ideologi yang lain, serta multikulturalisme membutuhkanseperangkat konsep-konsep yang merupakan bangunan konsep-konsep untuk dijadikan pegangan bagi yang memahaminya serta mengembang luaskannya dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan multikulturalisme merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial sebagai realitas yang harus diakui, dihargai, dan dikelola secara konstruktif. Konsep ini tidak hanya berfokus pada pengenalan perbedaan, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi, kesetaraan, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dalam praktiknya, pendidikan multikultural mencakup pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah yang inklusif, sebagaimana dirumuskan dalam dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh James A. Banks.

Secara tujuan, pendidikan multikultural diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran kultural, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial dalam menghadapi masyarakat yang majemuk. Tujuan ini mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami keberagaman secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang toleran dan inklusif.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan sebagai sesuatu yang alami (sunnatullah), kesetaraan antarindividu, serta kebijaksanaan dalam menyikapi keberagaman. Prinsip ini juga menuntut adanya keterbukaan dalam materi pembelajaran, pendekatan yang interaktif, serta relevansi dengan konteks sosial peserta didik. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, penerapan prinsip-prinsip ini menjadi sangat penting untuk mencegah konflik dan memperkuat persatuan.

Secara keseluruhan, pendidikan multikulturalisme bukan sekadar konsep teoritis, melainkan suatu kebutuhan strategis dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan demokratis. Melalui pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, multikulturalisme berperan sebagai fondasi dalam menciptakan kehidupan bersama yang harmonis di tengah keberagaman.

REFERENCES

Abdiyah, Lathifah, and Mahmud Arif. "Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan Multikultural" 8, no. 2 (2021): 24–31.

Azzahra, Gusnia Fatimah, Masduki Asbari, and Annisa Shintya Ariani. "Pendidikan Multikultural : Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman" 02, no. 06 (2023): 1–7.

Effendi, Muhammad Ridwan, Universitas Negeri Jakarta, Yoga Dwi Alfauzan, Universitas Negeri Jakarta, Muhammad Hafizh Nurinda, and Universitas Negeri Jakarta. "MULTIKULTURALISME" 18, no. 1 (2021): 43–51. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175.

Fajri, Hardian Mei. "Desain Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Dasar" 8 (2024): 235–49.

Harahap, Andika Septio, Yola Anjeli Swanto, and Muhammad Arif. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSEPEKTIF Wilayah Yang Cukup Besar Di Antara Negara-Negara Di Dunia Dan Terbesar Pertama Di Satu Upaya Menanamkan Dan Mengajari Peraturan Hidup Dalam Konteks Sudah Sepatutnya Pendidikan Multikultural Di Indonesia Ini Dikembangkan Supaya Warga Indonesia Bisa Paham Bahwa Menjaga Persatuan Dan Kedamaian Antar Sesame Agama , Suku , Etnis Dan Lain Sebagainya Sangatlah Penting Dengan Harapan" 7 (n.d.): 229–41.

Ibrahim, Rustam, Universitas Nahdlatul, Ulama Unu, and Jawa Tengah. "PENDIDIKAN

MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" 7, no. 1 (2013): 129–54.

Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan. "1 , 2 , 3 12" 9, no. 1 (2023): 571–80.

ke Nilawati Rohaenah1, Sahudi2, Uus Ruswandi3, Mohamad Erihardiana. "Penerapan Pendidikan Multikultural," n.d. https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/567/130.

Khoeriyah, Yayah, and Mohamad Erihadiana. "Pendidikan Multikultural : Konsepsi , Urgensi Dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia" 5 (2022).

Manshur, Ahmad, Farida Isroani, Universitas Nahdlatul, and Ulama Sunan. "TANTANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL," no. November (2023): 351–68.

Masruroh, Mayya Kholidah, Chanesya Farah Kaharani, Muhammad Syaikhon, Pendidikan Dasar, Universitas Nahdlatul, Ulama Surabaya, Kurikulum Merdeka, Dimensi Banks, and Kurikulum Merdeka. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA : STRATEGI TRANSFORMASI MENUJU MASYARAKAT INKLUSIF" 5, no. 4 (2025): 4913–17.

"Pendahuluan," n.d., 24–37.

Staima, Dosen, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Miftahul Huda, and Al-azhar Kota Banjar. "No Title" 4, no. 1 (2020): 995–1006.

Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia," n.d., 1–13.

Tarigan, Mardinal, Adhli Maulana, Nurul Adinda Lubis, and Intan Nur. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam" 5, no. 3 (2025): 1922–35.